

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Profil Diri Siswa Kelas Akselerasi

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim profil adalah sketsa biografis atau potret diri seseorang yang menunjukkan kekhususannya. Sedangkan siswa merupakan pelajar yang berada pada sekolah tingkat menengah.¹⁹

Lebih lanjut Desmita memperinci pengertian siswa atau peserta didik dari berbagai perspektif yaitu:

- a. Perspektif Paedagogis, Peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk “*homo educantum*” makhluk yang menjunjung tinggi pendidikan.
- b. Perpektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya.
- c. Perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan makhluk yang unik.

¹⁹Peter Salim, Yeni Salim, *op. cit.*, h, 1443.

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 39.

- b. Peserta didik adalah individu yang memerlukan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- c. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.²¹

Dengan demikian yang dimaksud profil diri siswa kelas akselerasi adalah sketsa biografis (potret diri baik fisik maupun psikis) atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus dari siswa kelas akselerasi.

2. Akselerasi

a. Pengertian Akselerasi dan Kelas Akselerasi

Siswa berbakat merupakan siswa yang memiliki kemampuan istimewa maka dari itu menurut Hertzog sebagaimana disadur oleh Santrock ada empat pilihan program untuk anak berbakat yaitu:

- 1) Kelas Khusus. Kelas khusus dilakukan selama hari biasa dan disebut program penarikan.
- 2) Akselerasi dan pengayaan dalam keadaan ruang kelas reguler. Kelas ini dapat meliputi penerimaan awal ke taman kanak-kanak, pelompatan kelas, penerobosan/menyelesaikan dua tingkat dalam satu tahun.
- 3) Mentor dan magang. Beberapa ahli menekankan bahwa ini adalah cara yang penting dan tidak dimanfaatkan dengan efektif untuk memotivasi, menantang.
- 4) Program layanan kerja/studi dan masyarakat.²²

²¹*Ibid*, h. 40.

²²Jhon W. Santrock, *op.cit.*, h. 287.

Salah satu yang dibahas dalam bab ini adalah program akselerasi. Menurut Sutratianah Notonegoro *Acceleration/* percepatan merupakan cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan siswa untuk menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.²³

Dengan demikian salah satu kelas yang disediakan untuk program akselerasi yaitu kelas akselerasi. Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih atau istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu lebih pendek mereka dapat menyelesaikan pendidikannya.

b. Standar Intelegensi dan Kreativitas Siswa Kelas Akselerasi

Seperti yang diketahui setiap siswa memiliki kepandaian yang berbeda-beda. Kepandaian dalam psikologi disebut dengan intelegensi. Menurut Dafid Wechsler sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan mendefenisikan intelegensi merupakan keseluruhan kemampuan individu mengolah dan menguasai lingkungan.²⁴

Sebagaimana diketahui ukuran intelegensi dinyatakan dalam IQ. Pada siswa kelas akselerasi IQ merupakan penentu seseorang bisa memasuki kelas tersebut. Dalam Iif Khoiru Ahmadi minimal IQ dan EQ siswa yang ada dalam kelas akselerasi adalah 120.²⁵ Jadi pada hakikatnya intelegensi merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum

²³Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013) , h. 194.

²⁴Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010), h. 88.

²⁵Iif Khoiru Ahmadi. *loc.cit.* h. 31.

untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung beberapa komponen.²⁶

Selanjutnya dalam Muhibin Syah²⁷ sebagaimana dikutip dari Presley & Mc Cormic mengklasifikasi IQ dan Prediketnya yang dijadikan pedoman interpretasi dalam tabel berikut.

Tabel II.1
Klasifikasi IQ dan Interpretasi/Prediket skor IQ menurut Presley & Mc Cormic

No	Skor IQ	Interpretasi / Prediket
1	130 Keatas	<i>Very superior</i> (sangat unggul dan sangat istimewa)
2	120-129	<i>Superior</i> (unggul/istimewa)
3	110-119	<i>High average</i> (rata-rata tinggi)
4	90-109	<i>Average</i> (rata-rata)
5	80-89	<i>low average</i> (rata-rata rendah)
6	70-79	<i>Boderline</i> (perbatasan)
7	69 kebawah	<i>Mentality retarded</i> <i>Mentality deficient</i>

Standar penerimaan untuk siswa kelas akselerasi di sekolah-sekolah didasarkan pada intelegensi atau kecerdasan akademik, meskipun ada seruan yang semakin banyak untuk memperluas kriteria tersebut guna mencakup faktor-faktor seperti kualitas dan komitmen. Namun menurut psikolog kategori siswa yang berada dikelas akselerasi adalah siswa berbakat dari sisi intelegensi dan kreativitas.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik berupa ciri-ciri berfikir kreatif mamupun berfikir afektif, baik dalam karya baru.

²⁶Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kusmawati, *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktek dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 15.

²⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), h. 84.

Antara Intelegensi dan kreativitas terdapat perbedaan, menurut Gulivord intelegensi lebih berkenaan dengan berpikir konvergen (memusat) sedangkan kreativitas lebih kepada cara berfiikir divergen (menyebar).²⁸

c. Karakteristik Siswa Kelas Akselerasi

Berbicara tentang siswa kelas akselerasi sama halnya berbicara anak berbakat Ellen Winner sebagaimana dikutip oleh John W Santrock mendeskripsikan tiga kriteria anak berbakat:

- 1) Perkembangan yang cepat. Anak berbakat menguasai dengan cepat suatu bidang ketika diberi peluang dari bakat dan talenta.
- 2) Mengikuti kemajuan sendiri. Anak berbakat belajar dengan cara secara kualitatif berbeda dengan dari anak-anak yang tidak berbakat.
- 3) Hasrat untuk menguasai. Anak berbakat selalu terdorong untuk memahami di setiap bidang dan mempunyai kemampuan yang tinggi.²⁹

Lebih lanjut Matinson sebagaimana disadur oleh Iif Khoiru Ahmadi, dkk., menyatakan karakteristik anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Membaca pada usia muda.
- 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak.
- 3) Memiliki pembendaharaan kata yang luas.
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- 5) Mempunyai minat yang kuat, juga terhadap masalah orang dewasa.
- 6) Mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri.
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas dalam ungkapan verbal).
- 8) Memberi jawaban-jawaban dengan baik.
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan.
- 10) Luwes dalam berpikir.

²⁸Monty P. Satiadarma, Fidelis Waruwu, *op.cit.*, h. 109.

²⁹Jhon W. Santrock, *loc.cit.*, h. 285.

- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam.
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 14) Berpikir kritis juga terhadap diri sendiri.
- 15) Senang mencoba hal-hal baru.
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisme, dan sintesis yang tinggi.
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- 18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan.
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- 21) Mempunyai banyak kegemaran(hobi).
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat.
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasi.
- 24) Peka sensitif dan menggunakan firasat (intuisi).
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.³⁰

Melihat karakteristik siswa akselerasi tersebut seakan siswa kelas akselerasi hanya memiliki sifat-sifat positif secara keseluruhan, namun sebagaimana anak pada umumnya, Herry Widyastono menyatakan,

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keraguan.³¹

Hal ini dapat dilihat dari daftar yang disusun oleh Seagoe dalam Herry Widyastono yang menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat atau mungkin menimbulkan masalah-masalah tertentu, misalnya:

- 1) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

³⁰Iif Khoiru Ahmadi, *op.cit.*, h. 94

³¹Herry Widyastono, Sistem Percepatan (akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Luar Biasa, http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepatan_herry.htm diakses pada tanggal 6 Mei 2013, jam 11.45 WIB.

- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas rutin.
- 3) Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- 4) Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik.
- 5) Semangat, kesiagaan mental, dan inisiatif yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya.
- 7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.
- 8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan.³²

Dari uraian diatas semakin mempertegas perlunya mengetahui profil diri baik dari aspek fisik maupun psikis siswa kelas akselerasi.

³²Herry Widyastono, Sistem Percepatan (akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Luar Biasa, http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepatan_herry.htm diakses pada tanggal 6 Mei 2013, jam 11.45 WIB.

Dengan mengetahui profil diri siswa akselerasi hal yang ada dalam uraian sebelumnya dapat dicegah dan diatasi.

3. Lama Waktu Belajar Siswa Kelas Akselerasi

Lama waktu belajar bagi siswa kelas akselerasi lebih cepat daripada siswa reguler. Sehingga sekolah dasar yang biasanya diselesaikan enam tahun namun bisa dipercepat menjadi lima tahun. Sedangkan SMP dan SMA yang semestinya tiga tahun bisa dipercepat dua tahun melalui program akselerasi.

Maka daripada itu standar kualifikasi peserta didik yang dapat dihasilkan melalui program percepatan adalah sebagai berikut.

- a. Kualifikasi perilaku kognitif yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat menyelesaikan masalah.
- b. Perilaku kreatif yaitu rasa ingin tahu, imajinatif dan berani ambil resiko.
- c. Perilaku keterikatan dengan tugas, tekun, bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras dan daya juang.
- d. Kecerdasan emosi yaitu pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri, dan budi pekerti.
- e. Kualifikasi kecerdasan spritual yaitu apa yang dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan bagi diri dan orang lain.³³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Akselerasi

³³Sitiativa Rizema Putra, *op. cit.*, h. 204-205.

Ada berbagai beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa kelas akslerasi. faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri siswa kelas akselerasi. Menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Iif Khoiru Ahmadi, dkk., faktor yang mempengaruhi belajar siswa kelas akselerasi yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi belajar siswa kelas akselerasi. Proses belajar seorang akan terganggu jika kesehatan seorang sedang tidak baik dari aspek fisik maupun psikis.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh yaitu suatu faktor fisik yang kurang sempurna keadaannya. Hal ini dapat berpengaruh pada proses belajar siswa kelas akselerasi.

3) Faktor Psikologis

Faktor ini bersifat psikis pada siswa kelas akselerasi, fektor tersebut seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan.

4) Faktor Kelelahan

Kelelahan sangat mempengaruhi proses belajar karena hal ini dapat berdampak pada konsentrasi siswa kelas akselerasi.

b. Faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan kedua siswa didik setelah lembaga sekolah. Cara orang tua mendidik anak di lingkungan keluarga akan berpengaruh pada proses belajar siswa. Selain itu hubungan antara orang tua dan anak, kondisi maupun suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi pada belajar siswa kelas akselerasi.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Faktor yang berasal dari masyarakat yang mempengaruhi cara belajar siswa adalah kegiatan belajar, media masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.³⁴

c. Kebutuhan dan Masalah Siswa Kelas Akselerasi

Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan karakteristik yang khas dapat menyebabkan masalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan dunia luar. Anak berbakat kreatif dengan daya imajinasi yang tinggi, pemikiran yang orisinal, kemandirian dan minat yang luas dapat melibatkan diri secara intensif dalam berbagai masalah.³⁵

³⁴ Iif Khoiru Ahmadi, *Loc. Cit.*, h. 16.

³⁵ Utami Munandar, *op.cit.*, h.269.

Disisi lain sifat kritis, tidak puas terhadap otoritas, bosan dengan tugas-tugas rutin dan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang lain dapat menyebabkan ketegangan dan rasa tidak nyaman dalam hubungan dengan teman sebaya³⁶. Selain hal itu menurut Iif Khoiru Ahmadi, dkk., ada beberapa pandangan yang salah dari pihak sekolah terhadap program ini, sehingga terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya. Beberapa kekurangan tersebut diantaranya:

- 1) Menganggap program kelas akselerasi sebagai program prestise, maka sekolah berusaha untuk memaksakan supaya program ini ada setiap tahunnya.
- 2) Memberikan layanan pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kelas regular.
- 3) Program akselerasi diperlakukan istimewa oleh sekolah khususnya dalam hal fasilitas dan sarana belajar sehingga menimbulkan kecemburuan siswa lainnya. Hal ini menyebabkan siswa kelas akselerasi merasa lebih dari siswa kelas lainnya. Persoalan lain yaitu ada beberapa siswa yang masuk bukan karena keinginannya namun karena ambisi orang tua.
- 4) Permasalahan terutama berkaitan dengan masalah sosial siswa, karena kesibukan yang luar biasa porsi kehidupan sosialnya kurang³⁷

Kesalahan dalam cara pandang diatas dapat menambah permasalahan siswa kelas akselerasi. Menurut Silverman dalam Utami

³⁶*Ibid.*

³⁷ Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *loc. cit.*, h. 77.

Munandar mencatat masalah yang terjadi pada anak berbakat sebagai berikut:

- 1) Tidak jelasnya arti keberbakatan.
- 2) Perasaan diri yang berbeda.
- 3) merasa diri tidak mampu.
- 4) Kritik terhadap diri sendiri.
- 5) Peningkatan konflik dari dalam.
- 6) Kurang dipahami oleh orang lain.
- 7) Harapan yang tidak realistis dari orang lain.
- 8) Rasa permusuhan dengan orang lain.³⁸

d. Kondisi Emosi Siswa Kelas Akselerasi

Emosi merupakan warna afektif yang terdapat pada diri seseorang. Menurut T. Sutjihati Somantri, menjelaskan pendidikan anak berbakat selayaknya mengakomodasi kebutuhan yang berkenaan dengan aspek emosi yaitu :

- 1) Proses-proses kognitif yang memberikan pengalaman emosi yang bermakna.
- 2) Klarifikasi perasaan dan harapan diri maupun orang lain.
- 3) Pemahaman perwujudan komitmen dalam tindakan nyata.
- 4) Pengembangan tujuan dan arah perilaku realistik atas dasar nilai-nilai pribadi.
- 5) Validasi timbangan moral diatas rata-rata.³⁹

e. Kondisi Sosial Siswa Kelas Akselerasi

³⁸ Utami Munandar, *op. cit.*, h. 275.

³⁹ T. Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h. 175.

Siswa kelas akselerasi merupakan siswa yang memiliki keunikan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini tidak boleh luput dari perhatian pendidik tentang aspek sosial yang khusus bagi siswa kelas akselerasi. Menurut Clark dalam T.Sutjihati Soemantri mengumpulkan hasil studi tentang perkembangan sosial anak berbakat yaitu:

- a) Anak berbakat jika dibandingkan dengan teman sebayanya merasa lebih senang dan puas dengan keadaan dirinya sendiri dan hubungan antar pribadinya.
- b) Anak berbakat cenderung menunjukkan penyesuaian emosional yang lebih baik dari pada rata-rata anak lain.
- c) Anak berbakat cenderung lebih mandiri dan kurang konformitas dengan teman sebayanya.
- d) Anak berbakat menunjukkan kecakapan kepemimpinan dan menjadi terlibat dalam kegiatan dan kepedulian sosial.
- e) Anak berbakat cenderung memilih kawan yang memiliki kesebayaan usia intelektual daripada usia yang sama.⁴⁰

2. Layanan Konseling Individual untuk Siswa Kelas Akselerasi

a. Pengertian Layanan Konseling Individual

Pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa kelas akselerasi menurut Utami Munandar memerlukan program yang berdiferensiasi yang mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah siswa kelas akselerasi.⁴¹ Salah satu layanan

⁴⁰*Ibid*, h. 178.

⁴¹*Ibid*, h. 281.

konseling yang diberikan kepada siswa kelas akselerasi adalah layanan konseling individual.

Layanan konseling individual adalah jantung-hatinya dalam pelaksanaan layanan dalam BK Pola 17 Plus. Layanan konseling individual merupakan salah satu jenis pelayanan profesional yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang siswa agar terentaskan masalah yang dialami siswa tersebut.⁴²

b. Etika Dasar Konseling

Hal fundamental yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing adalah etika dasar dalam konseling. Etika dasar perlu dipegang erat oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual. Munro mengemukakan etika dasar dalam pelaksanaan layanan konseling individual, yaitu; (1) kerahasiaan, hubungan interpersonal yang intens akan sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam. Oleh karena itu konselor wajib menjamin kerahasiaannya, (2) kesukarelaan dan keterbukaan, kesukarelaan klien untuk menjalani proses konseling individual akan menjadi buah terjaminnya rahasia pribadi. Asas kesukarelaan dan keterbukaan akan menghasilkan keterbukaan klien. (3) Keputusan diambil klien sendiri, ini merupakan etika sekaligus asas yang menunjang kemandirian klien, atas dorongan konselor agar klien

⁴²Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, h. 1.

berfikir, mempersepsi dan menganalisa sendiri akan mampu membuat klien mengambil keputusan sendiri.⁴³

c. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengentaskan masalah dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa seoptimal mungkin sehingga tercapainya kehidupan yang efektif sehari-hari (*Effective Daily Living*). Samsu Yusuf L.N, dan Juntika Nurihsan memperinci tujuan tersebut yaitu agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir serta merencanakan kehidupan dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.⁴⁴

Lebih diperinci lagi oleh Prayitno tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk :

- 1) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

⁴³E.A Munro,dkk., *Konseling Sebagai Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 11.

⁴⁴Syamsu Yusuf L.N, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010), h. 13.

- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- 4) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- 5) Mengurangi tekanan emosi dengan cara memberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- 7) Meningkatkan hubungan antar pribadi.⁴⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik mesti mendapatkan kesempatan untuk :

- 1) Mengenal dan memahami potensi diri, kekuatan, dan tugas tugas perkembangan.
- 2) Memahami potensi dan peluang masa depan
- 3) Mengenal dan menentukan perencanaan dalam pencapaian tujuan hidup.
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan diri, lembaga tempat kerja dan lingkungannya.
- 6) Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara tepat dan teratur.

⁴⁵Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tingkat SLTP*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 94.

Dari uraian tersebut pada intinya layanan konseling individual bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sehingga terentaskan masalah yang dialami siswa.

d. Fungsi

Ada beberapa fungsi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Pemahaman yaitu fungsi layanan konseling agar siswa yang dilayani memahami diri sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- 2) Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/ berkembangnya kondisi negative pada diri siswa yang dilayani yang mengakibatkan terganggunya keefektifan dalam kehidupan.
- 3) Pengentasan merupakan fungsi layanan konseling untuk mengatasi kondisi negative/KES-T (Keefektifan sehari-hari yang terganggu) pada diri siswa yang dilayani sehingga menjadi positif/KES (Keefektifan Hidup Sehari-hari).
- 4) Pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif yang ada pada diri siswa yang dilayani mengarahkan pada perilaku KES (keefektifan hidup sehari-hari)
- 5) Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan dilanggar/dirugikan pihak lain.

Pada dasarnya dapat disimpulkan layanan konseling individual berfungsi untuk mengentaskan masalah siswa sehingga efektif dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendekatan

Layanan konseling individual dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; direktif, non-direktif, dan ekletik. Dalam pendekatan direktif konselor cenderung aktif, sedang subjek yang dilayani lebih cenderung pasif dalam menerima berbagai hal dari konselor. Sedangkan non-direktif merupakan kebalikan dari direktif, pendekatan ekletik yaitu pendekatan yang mengkombinasikan kedua pendekatan diatas.

Lebih jauh lagi Prayitno menjelaskan sepuluh pendekatan khusus dalam konseling yaitu:

1) Konseling psikoanalisis klasik (freud)

Pendekatan Konseling ini membantu klien membuat hal-hal yang tidak disadari kedalam kesadaran dalam rangka menghadapi situasi yang selama ini ia gagal menghadapinya.

2) Konseling ego (Adler, Jung, Fromm)

Pendekatan konseling ini hendak membangun identitas ego sehingga fungsi ego subjek menjadi kuat.

3) Konseling psikologi individual (adler)

Konseling ini membantu klien untuk mengubah konsep dirinya dan mengoreksi persepsi yang salah tentang lingkungannya, serta mengembangkan tujuan baru yang hendak dicapai melalui tingkah laku yang baru.

4) **Konseling analisis transaksional**

Konseling analisis transaksional membantu memperkuat peran dan fungsi *ego state adult* (secara optimal subjek yang dilayani).

5) **Konseling *self* (rogers)**

Konseling ini membantu subjek agar memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mewujudkan diri sendiri.

6) **Konseling gestalt (Perls)**

Konseling ini membantu mendorong perilaku menurut prinsip-prinsip gestalt.

7) **Konseling behavioral (Skinner)**

Konseling ini membantu pengembangan perilaku menurut prinsip belajar dan pembiasaan.

8) **Konseling realitas (Glasser)**

Membantu mendorong perilaku menurut pilar 3R; *right, responsibility, reality*.

9) **Konseling rasional emotif terapi (ellis)**

Membantu subjek merubah pikiran tidak rasional mejadi rasional.

10) **Konseling pancawaskita (Prayitno)**

Membantu subjek yang dilayani agar menekankan pentingnya gatra dalam diri.⁴⁶

Dari sekian banyak pendekatan-pendekatan teoritik diatas, konselor sebaiknya bekerja secara ekletik. Ekletik merupakan praktik dengan mengambil berbagai aliran konseling yang berbeda dalam

⁴⁶Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, h. 41.

memformulasikan masalah klien dan mengimplementasikan intervensi-intervensi pendekatan.⁴⁷

f. Kebutuhan Konseling dan Strategi Intervensi dalam Layanan Konseling Individual bagi Siswa Kelas Akselerasi

Menurut Utami Munandar, konselor dapat menanggapi kebutuhan unik melalui program komprehensif yang disusun dengan baik yaitu:

- a) Kepekaan terhadap setiap kekuatan.
- b) Keragaman pelayanan.
- c) Pemberian konseling hendaknya bersifat mengembangkan dan proaktif.⁴⁸

Uraian diatas Lebih diperjelas lagi oleh J. Van Tessel-Baska (*Counselling the gifted*) dalam Utami Munandar memperinci kebutuhan konseling anak berbakat dan strategi intervensinya sebagai berikut:

- 1) Memahami cara mereka berbeda dengan anak-anak lain, strategi intervensi menggunakan teknik biblioterapi, membentuk seminar kelompok dan melakukan dialog individual.
- 2) Menghargai individual sendiri dan perbedaan individual orang lain, strategi intervensi yaitu studi biografi, menghargai macam-macam talenta kinerja, seminar khusus dan simposium.
- 3) Memahami dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka menangani hubungan secara adekuat,

⁴⁷Richard Nelson, Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.), h. 385.

⁴⁸Utami Munandar, *loc. cit.*

- menyelesaikan masalah secara kreatif dan kelompok kecil, mencipta skenario bermain-peran merancang kegiatan simulasi.
- 4) Mengembangkan apresiasi dan kepekaan yang tinggi yang tampak dalam humor, karya seni, dan pengalaman emosional yang intensif strategi intervensinya mendorong ungkapan kepekaan yang positif, seperti tutori kerja sukarela, seni, musik, dan drama yang mendorong tulisan dalam jurnal tentang perasaan mengenai pengalaman kunci.
 - 5) Memperoleh asesmen realistis tentang kemampuan dan talenta mereka dan bagaimana memupuknya strategi intervensinya melakukan pengetesan dan asesmen secara teratur.
 - 6) Mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara “mengejar keunggulan” dan “mengejar kesempurnaan” strategi intervensi dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen dengan resiko kegagalan.
 - 7) Belajar seni dan ilmu untuk berkompromi strategi intervensi melakukan “permainan” kerjasama bekerja untuk mencapai tujuan mendorong pengemabangan falsafah hidup.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan layanan konseling individual mesti memperhatikan kebutuhan siswa kelas akselerasi dan diberikan strategi sesuai dengan kharakteistik tersebut.

⁴⁹*Ibid*, h. 277.

g. Teknik Konseling Individual

Dalam pelaksanaan konseling individual konselor mutlak menguasai teknik-teknik konseling, karena teknik merupakan kunci utama agar tercapainya tujuan konseling. Hal ini dipertegas lagi oleh Sofyan S Willis bahwa konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik secara tepat yang sesuai dengan kondisi klien.⁵⁰

Adapun teknik konseling menurut Prayitno dibagi dua yaitu teknik umum dan teknik khusus. Teknik umum terdiri dari:

- 1) Kontak mata.
- 2) Kontak psikologis.
- 3) Ajakan untuk berbicara.
- 4) Tiga M (Mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara positif).
- 5) Keruntutan.
- 6) Pertanyaan terbuka.
- 7) Dorongan minimal.
- 8) Refleksi.
- 9) Kesimpulan.
- 10) Penafsiran.
- 11) Konfrontasi.
- 12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain.
- 13) Peneguhan hasrat.
- 14) "Pemfrustasian klien".
- 15) Strategi "tidak memaafkan klien".
- 16) Suasana diam.
- 17) Tranferensi dan kontra tranferensi.
- 18) Teknik ekperensial.
- 19) Interpretasi pengalaman masa lampau.
- 20) Asosiasi bebas.
- 21) Sentuhan jasmaniah.
- 22) Penilaian.
- 23) Pelaporan.⁵¹

Teknik khusus yaitu:

- 1) Pemberian informasi.
- 2) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku.
- 3) Pemberian contoh pribadi.

⁵⁰Sofyan S. Willis, *op.cit.*, h. 157.

⁵¹Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, h. 17-19.

- 4) Perumusan tujuan.
- 5) Latihan penenangan sederhana dan penuh.
- 6) Kesadaran tubuh.
- 7) Desentisisasi dan sentisisasi.
- 8) Kursi kosong.
- 9) Permainan peran dan dialog.
- 10) Latihan keluguan.
- 11) Analisis transaksional.
- 12) Analisis gaya hidup.
- 13) Kontrak.⁵²

h. Keefektifan Konseling

Konseling yang dilaksanakan mesti diperhatikan efektifitasnya.

Keefektifan konseling sebagaimana dikemukakan Mohamad Surya dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling berkaitan satu sama lainnya, beberapa variabel itu sebagai berikut :

- 1) Durasi (rentang waktu), hakekat dan kualitas gangguan psikologis.
- 2) Motivasi orang dan kualitas lingkungan.
- 3) Derajat kesehatan yang dimiliki seseorang sebelum menyampaikan masalah.
- 4) Keterampilan umum konselor, keterampilan khusus konselor berkenaan masalah tertentu.
- 5) Motivasi konselor dan suasana yang mampu dikreasikan oleh konselor.⁵³

i. Karakteristik Klien (Konseli)

Klien merupakan individu yang memiliki keunikan tertentu. Keunikan tersebut mesti dihargai oleh konselor dalam proses konseling. Jika keunikan tidak diperhatikan konselor maka konseling

⁵²*Ibid*, h. 23-24.

⁵³Mohamad Surya, *loc. cit.*, h. 38.

akan mengalami hambatan-hambatan sehingga tujuan konseling tidak akan tercapai.

Berikut ini akan dijabarkan karakteristik unik klien dalam konseling yang mesti diperhatikan oleh konselor sebagaimana tercantum dalam Hartono dan Boy Soedarmadji⁵⁴ sebagai berikut:

1) Keunikan Kebutuhan (*Uniqueness of Needs*)

Sebagaimana diketahui manusia memiliki keunikan dalam hal kebutuhan. Abraham Maslow dalam teorinya hierarki kebutuhan (*needs hierarchy theory*), menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yaitu:

a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan klien yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, menifestasi kebutuhan ini seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan lain sebagainya.

b) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan klien akan rasa aman, wujud nyata kebutuhan ini dapat dilihat dari adanya jaminan perlindungan dari segala macam ancaman, baik fisik, sosial maupun psikologis.

c) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Merupakan kebutuhan klien untuk diterima orang lain, dihormati, kebutuhan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kursus, pelatihan, pendidikan, organisasi dan lain sebagainya.

⁵⁴Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 77-83.

d) Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*)

Wujud nyata dari kebutuhan ini bisa berupa ingin diperlakukan secara menusiawi, terhormat dan menyenangkan.

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang lebih baik bila dibandingkan orang lain. Misalnya memperoleh prestasi yang optimal, menyelesaikan masalah yang dihadapi dan lain sebagainya.

2) Keunikan Kepribadian (*Uniqueness of Personality*)

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, sikap, perilaku konseli dalam proses kehidupan. Setiap konseli memiliki kepribadian yang unik dan berbeda satu sama lainnya, sehingga perilaku konseli lainnya juga berbeda.

Perilaku tersebut mencakup perilaku yang tampak (*overt*) dan tidak tampak (*covert*). Overt merupakan semua perilaku yang dapat diamati oleh konselor, seperti intensitas bicara, respon non verbal terhadap pertanyaan konselor dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku covert merupakan peristiwa yang terjadi dalam diri konseli yang tidak dapat diamati oleh konselor misalnya proses berfikir, perasaan-perasaan konseli yang disembunyikan.

3) Keunikan Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan mental konseli yang bersifat potensial (*potential ability*). Konseli yang memiliki

intelegensi superior biasanya tampak dari perilaku pikirnya yang lebih cerdas, lebih cekatan, lebih berani dalam mengambil keputusan dan lebih kreatif. Sedangkan klien dengan intelegensi kategori rata-rata pada umumnya perilaku pikirnya lamban, kurang kreatif, dan cenderung menghindar dari aktivitas yang menyangkut aspek kognitif.

Maka dari itu dalam proses konseling konselor mesti memperhatikan aspek intelegensi konseli. Hal ini penting untuk menentukan strategi apa yang tepat. Jika hal ini diabaikan maka proses konseling akan mengalami hambatan dan tujuan konseling tidak akan dapat dicapai.

4) Keunikan Bakat (*Aptitude Uniqueness*)

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dimiliki konseli dalam berbagai bidang. Berikut bakat yang dimiliki seseorang:

- a) Numerikal yaitu kemampuan bekerja di bidang angka.
- b) Verbal yaitu kemampuan dalam menggunakan ungkapan verbal.
- c) Musik yaitu kemampuan dalam bermain musik.
- d) Bahasa yaitu kemampuan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tertentu.
- e) Seni merupakan kemampuan dalam seni seperti seni lukis, seni patung, seni drama dan lain sebagainya.
- f) Mekanik merupakan kemampuan memahami pola kerja mekanik seperti pola kerja mesin cuci, mobil, kulkas dan lain sebagainya.

5) Keunikan Motif dan Motivasi (*Uniqueness of Aptitude*)

Motif merupakan keadaan pada diri konseli yang mendorong munculnya perilaku, sedangkan motivasi merupakan segala sesuatu yang menggerakkan seseorang baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam hal ini konselor mesti berupaya meningkatkan motivasi konseli dalam mengikuti layanan konseling misalnya dengan cara menjelaskan proses dan tujuan konseling.

6) Keunikan Minat (*Uniqueness Of Interest*)

Minat konseli merupakan kecenderungan konseli untuk tertarik tinggi menunjukkan perilaku aktif dalam konseling. Konseli yang intensitas minatnya rendah menunjukkan perilaku yang kurang aktif dalam konseling.

7) Keunikan Perhatian (*Uniqueness of Attention*)

Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis terhadap suatu aktivitas. Perhatian konseli merupakan pemusatan tenaga psikis konseli pada proses konseling Mulai dari awal hingga berakhir proses konseling. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan konseli terhadap konseling dan karismatik konselor seperti kewibawaan, pengetahuann, kehangatan, kejujuran, ketulusan, penuh penerimaan, selaras pikiran, perasaan dan perbuatan.

8) Keunikan Sikap (*Uniqueness of Attitude*)

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam konseling, sikap konseli berperan dalam mengarahkan perilakunya kepada aktivitas konseling. Contoh,

konseli yang bersikap positif terhadap pelayanan konseling memandang bahwa konseling bermanfaat bagi dirinya, sehingga apabila suatu saat membutuhkan bantuan konselor ia tidaklah segan. Sedangkan konseli yang bersikap negatif tidak akan meminta bantuan pada konselor walaupun ia bermasalah.

9) Keunikan Kebiasaan (*Uniqueness Of Habbits*)

Menurut Prayitno dalam Hartono kebiasaan merupakan tingkah laku yang cenderung ditampilkan individu dalam menghadapi keadaan tertentu. Kebiasaan konseli dapat terwujud dalam tingkah laku seperti mengucapkan salam, senyum kepada konselor dan lain sebagainya dan tingkah laku yang tidak nyata seperti berpikir, merasa, bersikap dan lain sebagainya.

j. Hubungan dan Proses Konseling

Hubungan konseling menurut Sertzer dan Stone dalam Sofyan S. Willis merupakan interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut dalam proses konseling. Hubungan konseling tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan yang bersifat bermakna baik itu bagi klien maupun bagi konselor.
- b) Bersifat afek (perilaku-perilaku emosional, sikap, kecenderungan, yang didorong) emosi.
- c) Persetujuan bersama artinya perlunya komitmen antara konselor dan klien.

- d) Kebutuhan untuk merubah perilaku, mendapat *treatment* dan lain sebagainya.
- e) Integrasi pribadi (pentingnya ketulusan, kejujuran dan keutuhan).
- f) Kerjasama diperlukan akan mempercepat tercapai tujuan konseling.
- g) Perasaan aman dan nyaman klien.⁵⁵

Selanjutnya proses konseling terlaksana karena adanya hubungan konseling yang baik. Pada dasarnya ada tiga tahap proses konseling yang dikutip dari Sofyan S. Willis sebagai berikut:

- 1) Tahap pengantaran dan penjajakan (tahap awal).
 - a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
 - b) Melakukan penstrukturan
 - c) Memperjelas dan mendefenisikan masalah klien.
 - d) Menginterpretasikan dan penjajakan masalah klien.
 - e) Menegosiasi kontrak.
- 2) Tahap penafsiran dan pembinaan (tahap tengah).
 - a) Menjelajahi, mengeksplorasi isu, dan kepedulian lebih jauh.
 - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - c) Menjaga agar proses konseling sesuai dengan kontrak.
- 3) Tahap penilaian (tahap akhir).
 - a) Klien mengambil keputusan sendiri.
 - b) Melaksanakan perubahan perilaku.
 - c) Mengakhiri hubungan konseling.⁵⁶

⁵⁵Sofyan S. Willis, *op.cit.*, h. 41-43.

⁵⁶*Ibid*, h. 50-54.

Melihat proses konseling tersebut jika dikaji menurut Islam, Rasulullah telah banyak memberikan kontribusi terhadap proses konseling seperti yang termakhtub dalam Surat Saba' ayat 28: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa pemberita gembira dan dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.⁵⁷ Banyak sekali ayat-ayat Allah SWT dan Hadist Rasulullah yang dapat dijadikan referensi bagi konselor untuk membantu klien. Dengan demikian akan terjadi integrasi ilmu konseling dengan Islam sehingga dapat membantu permasalahan klien secara menyeluruh.

k. Hambatan-hambatan Layanan Konseling Individual Bagi Siswa Kelas Akselersi

Adapun hambatan-hambatan dalam melaksanakan konseling untuk siswa kelas akselrasi yaitu:

- 1) Pendidik beranggapan bahwa konseling hanya untuk siswa bermasalah.
- 2) Kurangnya konselor yang terlatih untuk dapat melayani konseling untuk siswa kelas akselerasi.⁵⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Sofyan S. Willis, *loc. cit*, h.29

⁵⁸Utami Munandar, *loc.cit*.

1. Siti Nurjannah, mahasiswi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011 dengan judul: Perbedaan Konsep Diri Siswa Yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara Kelas Akselerasi dan Regular di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa akselerasi dan regular berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan tidak ada konsep diri pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan temuan penelitian tidak ada perbedaan signifikan antara siswa akselerasi dan regular pada aspek fisik. Dan konsep diri pada aspek moral dan kognitif peneliti menemukan perbedaan yang signifikan.
2. Doni, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011 dengan judul: Hubungan Antar Persepsi Terhadap Karakteristik Guru yang Mengajar di Kelas Akselerasi dengan Motivasi dalam Belajar Siswa di SMA N 1 Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru yang mengajar dikelas akselerasi dengan motifasi belajar siswa di SMAN 1 Pekanbaru.
3. Rian Alifri, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011 dengan judul: Studi Komparatif Kematangan Emosi Pada Siswa Kelas Akselerasi Ditinjau dari Jenis Kelamin di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi antara jenis kelamin yaitu angka t_{hitung} sebesar 1,384 dan nilai t_{table} sebesar 1,320 dengan signifikannya 0,174. Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan

kematangan emosi pada siswa kelas akselerasi ditinjau dari jenis kelamin tidak signifikan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan namun terdapat perbedaan. Sedangkan peneliti meneliti tentang profil siswa dan layanan konseling individual di Kelas Akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun studi ini berkenaan dengan profil siswa kelas akselerasi dan pelayanan bimbingan konseling maka indikator-indikatornya adalah:

1. Profil Diri Siswa Kelas Akselerasi indikatornya sebagai berikut :

a. Data diri siswa kelas akselerasi

Data diri siswa merupakan semua hal yang memberikan informasi tentang siswa tersebut seperti jenis kelamin, Agama, bahasa, prestasi, cita-cita, kondisi kesehatan, kondisi keluarga, tempat tinggal, sarana dan orang yang dipilih untuk membantu permasalahan siswa kelas akselerasi.

b. Masalah yang dialami siswa kelas akselerasi

Masalah merupakan sesuatu hal yang mengganggu yang mesti dicari jalan keluarnya. Aspek masalah tersebut yaitu sosial, emosional, belajar

siswa kelas akselerasi. Masalah ini diungkap melalui AUM UMUM dan AUM PTSDL

c. Potensi diri siswa kelas akselerasi

Potensi diri siswa kelas akselerasi menyangkut aspek intelegensi, bakat dan minat yang dimiliki siswa kelas akselerasi akan dilihat dari hasil tes psikologis.

d. Hubungan sosial siswa kelas akselerasi

Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan antar individu satu dengan individu yang lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya maupun antar kelompok dengan individu, atau dengan kata lain posisi siswa kelas akselerasi dalam kelompok. Hal ini diungkap melalui Sosiometri.

2. Layanan konseling individual untuk siswa kelas akselerasi.

- a. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan pengantaran (*introduction*) dalam konseling individual
- b. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan penjajakan (*investigation*) masalah siswa dalam layanan konseling individual
- c. Guru bimbingan konseling melaksanakan penafsiran (*interpretation*) dalam layanan konseling individual.
- d. Guru binmbingan konseling melaksanakan pembinaan (*intervention*) sesuai dengan karakteristik siswa kelas akselerasi dalam layanan konseling individual.
- e. Guru bimbingan konseling melaksanakan penilaian (*evaluation*) dalam layanan konseling individual.
- f. Faktor pendukung dan hambatan dalam layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi.